

PERANAN RUMAH SINGGAH GIRLAN NUSANTARA KABUPATEN SLEMAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK JALANAN

Aman dan Lia Yuliana

FIS Universitas Negeri Yogyakarta

email: aman@uny.ac.id ; yulianauny@gmail.com

Abstrak: Peranan Rumah Singgah Girlan Nusantara Kabupaten Sleman dalam Pembentukan Karakter Anak Jalanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan Rumah Singgah Girlan Nusantara Kabupaten Sleman dalam memecahkan dan menangani permasalahan anak jalanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah anak jalanan yang berada di bawah naungan Rumah Singgah Girlan Nusantara Sleman. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber, teori, dan metode. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif dengan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Singgah Girlan Nusantara Sleman memiliki peranan penting dalam pembinaan anak jalanan. Pada dasarnya anak jalanan memiliki berbagai potensi karakter positif seperti sikap religius, toleransi, disiplin, kerja keras, semangat, tanggung jawab, semangat kebangsaan, dan karakter-karakter positif lainnya. Jika mereka tidak diarahkan dengan baik, karakter-karakter negatif merekalah yang akan mendominasi terlebih dengan adanya pengaruh lingkungan. Untuk itu, Rumah Singgah Girlan Nusantara Sleman dengan berbagai divisinya menyelenggarakan program-program strategis seperti pendidikan dan pelatihan, pelayanan sosial, kesehatan, bantuan hukum, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Peranan, Girlan Nusantara Sleman, dan Anak Jalanan.

Abstract: The Role of Girlan Nussantara Education House Onsleman Regency in Character Building of Street Children. The purposes of this study are to know the role of Girlan Nusantara Education House of Sleman Regency in solving and managing the problem concerning streetchildren. This study used qualitative method with case study design. The subjectof the study was street children in Girlan Nusantara Education House of SlemanRegency. We used interview, observation, and documentation as data collection methods. Data validity in this study used resource triangulation method, theory, and methods. Data analysis method used qualitative data analysis and interactivemodel. The results showed that Girlan Nusantara Education House of Sleman Regency has important role in educating street children. Fundamentally, street children have various positive characters such as religious, tolerance, discipline, perseverance, enthusiast, responsibility, nationalism, and other positive characters. If they are not educated in a good way their negative characters will dominate their behaviors and the environment can influence those negative characters. Therefore, Girlan Nusantara Education House of Sleman Regency and its various divisions implement strategic programs like education and training, social services, health, law assistance, and others.

Keywords: Role, Girlan Nusantara of Sleman Regency, and Street Children.

PENDAHULUAN

Permasalahan pokok yang menyangkut anak jalanan selama ini adalah semakin

meningkatnya jumlah populasi dan semakin kompleksnya permasalahan sosial yang diakibatkannya. Hasil Survey Sosial Ekonomi

Nasional (SUSENAS) memperlihatkan anak jalanan secara nasional berjumlah sekitar 4,8 juta, dua tahun kemudian angka tersebut mengalami kenaikan menjadi 8,4% sehingga jumlah anak jalanan menjadi 9,1 juta. Di Daerah Istimewa Yogyakarta jumlah anak jalanan mencapai 2076 anak jalanan (BPSRI: 2012). Pada tahun yang sama anak yang tergolong sebagai anak yang rawan menjadi anak jalanan berjumlah 20.3 juta anak atau 27,6 dari populasi anak Indonesia 98,7 juta anak (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman: 2012). Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta masih menunjukkan angka cukup tinggi dan jumlahnya meningkat selama dua tahun terakhir. Meningkatnya jumlah anak jalanan di DIY disebabkan oleh semakin sulitnya mencari pekerjaan. Kondisi semacam ini secara tidak langsung berdampak pada semakin meningkatnya jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun. Jika hal tersebut tidak mendapat perhatian serius dari pemerintah maupun pemerintah setempat, maka jumlah anak jalanan akan semakin terus meningkat, dan akhirnya berdampak pada semakin kompleksnya permasalahan sosial di masyarakat, termasuk masalah karakter anak jalanan.

Persoalan lainnya yang tampak selama ini adalah bahwa penanganan permasalahan anak jalanan cenderung dipandang sebelah mata. Mereka mendapatkan perlakuan yang kurang tepat dan mendidik dalam penanganan berbagai persoalan yang mereka hadapi. Pada umumnya mereka diperlakukan sebagai warga yang semata-mata dikategorikan miskin dan peminta-minta di jalanan. Akibatnya banyak program penanggulangan kemiskinan yang diperuntukan untuk mereka hanya sekedar memberikan bantuan keuangan yang tidak memberikan solusi jangka panjang. Kenyataannya telah banyak program-program tersebut yang dilaksanakan tetapi belum menunjukkan hasil yang maksimal. Salah satu penyebabnya adalah kegiatan perogram tersebut belum mampu meningkatkan nilai-nilai jati diri mereka sebagai warga negara yang

bermartabat.

Karakter anak jalanan merupakan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidupnya. Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memberikan perhatian pada tiga hal penting bagi pertumbuhan manusia, yaitu perkembangan kemampuan kodrati manusia sebagaimana dimiliki secara berbeda oleh tiap individu (*naturalis*). Dalam mengembangkan kemampuan kodrati ini manusia tidak dapat mengabaikan relasi negatifnya dengan lingkungan sosial dan dalam relasi antara individu dan masyarakat ini, manusia mengarahkan diri pada nilai-nilai (di antaranya adalah Foerster, Marx, Kohlberg, dan Dithrey). Ahlak mulia tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi diperlukan proses panjang untuk hal tersebut melalui pengasuhan dan pendidikan (proses pengukiran). Dalam istilah bahasa Arab karakter diistilahkan dengan *akhlaq* (jamak kata *khuluq*), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al-Ghazali (2010: 25) menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik.

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya

tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan, yakni pengembangan budaya dan karakter.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2009: 87), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional quotient* (EQ), dan *spiritual intelligence* (SQ). Pembelajaran lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai hasil ujian. Banyak guru yang memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah yang memiliki nilai hasil ulangan/ujian yang tinggi, tanpa melihat indikator lain yang lebih penting.

Elkind & Sweet (2004: 127) menegaskan, pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut:

character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.

Maksudnya adalah pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik menyangkut keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu, muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behaviour* (Lickona, 1991). Secara pedagogis, pendidikan karakter seyogyanya dikembangkan dengan menerapkan *holistic approach*, dengan pengertian bahwa "*Effective character education is not adding a program or set of programs. Rather it is a transformation of the culture and life of the school*" (Berkowitz, 2010).

Karakter terpuji merupakan hasil internalisasi nilai-nilai moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku positif. Oleh karena itu, karakter tersebut sangat terkait dengan daya kalbu. Ilmu pengetahuan tidak sepenuhnya mampu menciptakan akhlak atau iman. Ia hanya mampu mengukuhkannya, dan karena itu pula mengasuh kalbu sambil mengasah nalar akan memperkuat karakter seseorang. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemdiknas (2010), secara psikologis dan sosio-kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan so-

sial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*) (Kemdiknas, 2010).

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Nilai-nilai utama yang dimaksud secara lebih jelas mencakup: 1) nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (nilai religius); 2) nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri yakni: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu; 3) nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yang meliputi: sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain; patuh pada aturan-aturan sosial; menghargai karya dan prestasi orang lain; santun; demokratis; nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan; peduli sosial dan lingkungan; nilai kebangsaan, nasionalis, dan menghargai keberagaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Studi ini menggunakan desain yang longgar untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang bisa muncul, tetapi kondisi yang tepat

dari kemungkinan-kemungkinan tersebut tidak bisa diramalkan sebelumnya. Desain di sini merupakan rencana antisipasi terhadap kemungkinan, dan bila kemungkinan itu muncul, desain bisa disesuaikan secara tepat dalam pelaksanaannya. Penampilan studi selanjutnya dibentuk oleh sejumlah interaksi yang selalu tetap terbuka sepanjang waktu. Ada beberapa unsur yang dijadikan perhatian pada saat merumuskan desain adalah: 1) penentuan fokus studi, 2) penentuan ketepatan paradigma pada fokusnya, 3) penentuan penerapan paradigma studi pada teori substantif yang dipilih, 4) penentuan tentang di mana dan dari siapa data akan dikumpulkan, 5) penentuan fase-fase suksesif penelitian, 6) penggunaan "*human instrumentation*"; 7) pengumpulan dan pencatatan data, 8) penggarapan analisis, 9) perencanaan logistik, dan 10) perencanaan derajat kepercayaan. Lokasi penelitian ini adalah Rumah Singgah Girlan Nusantara Kabupaten Sleman. Sumber datanya adalah informan atau nara sumber, tempat aktivitas anak jalanan di rumah singgah itu sendiri, dan dokumen-dokumen seputar manajemen anak jalanan.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Teknik cuplikan atau sampling menggunakan *purposive sampling*, yakni sampling dengan tujuan-tujuan tertentu. Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel adalah pemilik rumah singgah Girlan Nusantara dan beberapa anak jalanan yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Validitas data menggunakan teknik triangulasi yakni teknik triangulasi sumber, teori, dan metode. Tujuan triangulasi ini adalah agar informasi yang diperoleh melalui berbagai teknik ini dapat dikumpulkan secara utuh. Di samping itu, digunakan juga validitas *informant review* atau umpan balik informan agar tidak terjadi kesalahan komunikasi dan informasi antara peneliti dengan yang diteliti. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif dengan model interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Umum Anak Jalanan

Istilah anak jalanan pertama kali di perkenalkan di Amerika Selatan tepatnya di Brazilia dengan nama *meninos de ruas* untuk menyebut anak-anak yang hidup di jalanan dan tidak memiliki tali ikatan dengan keluarga (Bambang Sugestiyadi, 2003: 9). Sedangkan pengertian lain tentang anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalan atau tempat-tempat umum seperti terminal dan stasiun (BKSN, 2000: 23). Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya berada di jalanan atau di tempat-tempat umum (Bambang Sugestiyadi, 2003: 4). Pengertian ini mengandung 4 hal pokok sebagai berikut: 1) anak yaitu seorang yang berumur 18 tahun ke bawah dan belum pernah menikah; 2) menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dan lebih dari 4 jam setiap hari; 3) mencari nafkah dan berkeliaran, yaitu bekerja memenuhi kebutuhannya; dan 4) di jalanan dan tempat umum lainnya misalnya di pasar, terminal, perempatan jalan.

Keberadaan anak jalanan seperti sudah menjadi bagian dari perkembangan sebuah kota, tak terkecuali di Daerah Istimewa Yogyakarta. Di beberapa sudut kota masih dapat ditemukan anak-anak jalanan yang perlu mendapatkan perhatian dan penanganan khusus dari pihak-pihak terkait baik pemerintah pusat maupun pemerintah setempat. Saat ini jumlah anak jalanan di Kota Yogyakarta cukup banyak dan memprihatinkan. Jumlah anak jalanan di Daerah Istimewa mencapai 2076 anak jalanan (BPSRI, 2012). Pada tahun yang sama anak yang tergolong sebagai anak yang rawan menjadi anak jalanan berjumlah 20,3 juta anak atau 27,6 dari populasi anak Indonesia 98,7 juta anak (Soewignyo, 2012). Anak-anak jalanan di DIY rata-rata justru berasal dari luar Yogyakarta, yang memiliki masalah pribadi dalam keluarga dan lingkungan mereka, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan hidup sebagai anak-anak jalanan.

Banyak faktor yang menyebabkan anak-anak tersebut memilih hidup sebagai anak jalanan, salah satunya masalah keluarga. Padahal sebenarnya dengan memilih hidup sebagai anak jalanan, justru hak-hak mereka sebagai anak tidak mereka dapatkan, seperti hak pendidikan dan hak untuk mendapatkan kasih sayang. Untuk bisa bertahan hidup, anak-anak jalanan juga harus bekerja, di antaranya sebagai pengamen, penjual asongan, bahkan ada yang menjadi pengemis. Keberadaan anak-anak jalanan saat ini perlu adanya koordinasi dari pihak-pihak terkait untuk penanganannya. Fenomena anak jalanan di Indonesia memerlukan perhatian khusus semua elemen masyarakat. Jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia mencapai 104.497. Propinsi dengan jumlah anak jalanan terbanyak berturut-turut adalah Jawa Timur, yaitu sebanyak 13.136 anak, Nusa Tenggara Barat sejumlah 12.307 anak, dan Nusa Tenggara Timur sejumlah 11.889 anak. Sedangkan 3 propinsi dengan jumlah anak jalanan paling sedikit berturut-turut adalah Kalimantan Tengah 10 anak, Gorontalo 66 anak, dan Kepulauan Riau 186 anak (Soewignyo, 2012).

Data dari Depsos mengungkapkan, ada 150.000 anak jalanan di berbagai kota besar di Indonesia yang bekerja dan hidup di jalan-jalan. Anak jalanan merupakan kelompok anak yang berkategori tak berdaya. Mereka merupakan korban berbagai penyimpangan dari oknum-oknum yang tak bertanggung jawab. Untuk itu, mereka perlu diberdayakan melalui demokratisasi, pembangunan ekonomi kerakyatan, keadilan dan penegakan hukum, partisipasi politik, serta pendidikan luar sekolah. Anak-anak jalanan pada hakikatnya adalah "anak-anak", sama dengan anak-anak lainnya yang bukan anak-anak jalanan. Untuk pemberdayaan anak jalanan tidak cukup hanya diberikan stimulus materi, tetapi yang paling penting adalah diberikan hak untuk memperoleh akses bagi perubahan kehidupan. Kehidupan anak-anak jalanan dapat diubah dan dirintis apabila mereka dapat memperoleh pendidikan keterampilan minimal yang da-

pat meningkatkan harga diri dan martabat mereka. Teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu bentuk pencitraan masyarakat yang mempunyai dampak bagi peningkatan martabat dan harga diri. Salah satu upaya peningkatan martabat anak jalanan adalah dengan diterapkannya pendidikan karakter bagi mereka, sehingga karakter mereka menjadi lebih baik.

Latar Belakang Berdirinya Yayasan Girlan Nusantara Sleman

Yayasan Girlan Nusantara Sleman terwujud berawal dari sebuah kepedulian terhadap masyarakat marginal yang berada di wilayah Prambanan dan sekitarnya, yang meliputi masyarakat yang terpinggirkan; lemah dalam perekonomian, pendidikan, dan rentan kesehatan; serta banyaknya kasus-kasus kriminal dan pengguna narkoba. Maka dari itu, Bapak Priyono, SH yang merupakan lulusan Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta angkatan 1977 mendirikan Yayasan Girlan Nusantara pada 29 Juni 1993 dan mendirikan Rumah Singgah Girlan Nusantara sebagai tempat persinggahan atau tempat tinggal sementara bagi anak jalanan, dikarenakan pada waktu itu banyak pengamen yang berasal dari daerah Jawa Timur, misalnya Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, dan sekitarnya yang rata-rata masih berusia maksimal 18 tahun.

Pada tahun 1998 saat terjadi krisis moneter di Indonesia banyak mahasiswa dari luar Jawa, seperti Aceh, Timor Timur, Ambon, dan Papua hampir putus kuliah, sehingga untuk mempertahankan hidup dan melanjutkan kuliah, mereka menjadi pengamen. Selain itu Yayasan Girlan Nusantara juga menaungi atau membina pelacur atau pekerja seks komersial (PSK), pemulung, residivis, pengamen, anak jalanan, anak putus sekolah, korban narkoba, korban HIV/AIDS, korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kaum dhuafa (miskin), dan kaum marginal lainnya yang berada di bantaran Kali Opak Prambanan dan sekitarnya. Sampai saat ini anak binaan maupun anak binaan Yayasan Girlan Nusantara tersebar

dari Aceh sampai Papua.

Visi dari Rumah Singgah Girlan Nusantara adalah “bersama dengan masyarakat dan pemerintah bekerja sama dalam meningkatkan kesejahteraan di bidang sosial, kesehatan, dan pendidikan, serta pengentasan kaum marginal”. Sedangkan misinya adalah: 1) merubah pandangan masyarakat terhadap kaum marginal dari pandangan yang negatif (*negative thinking*) menjadi positif (*positive thinking*), 2) memberikan pendidikan kesetaraan dan keaksaraan atau kegiatan belajar mengajar dan pendidikan vokasional atau keterampilan sebagai penunjang kecakapan hidup, 3) meningkatkan SDM kaum marginal melalui pemberdayaan, 4) membuka kerja sama dengan lembaga pemerintah dan lembaga lain dalam menangani masalah pendidikan, *life skill*, pemberdayaan, dan kesehatan, dan 5) memberikan pelayanan yang lebih baik meskipun sebagai anak jalanan, dan tidak merasa terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh dirinya sendiri ataupun orang tuanya. Adapun tujuan dan sasarannya adalah: 1) mengentaskan masyarakat dari kebodohan, kemiskinan, dan peningkatan kesehatan, sumber daya masyarakat (SDM), serta pemberdayaan bagi masyarakat yang tertindas, 2) mendorong untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan kaum marginal, 3) mengentaskan kehidupan kaum marginal, 4) rehabilitasi untuk anak jalanan, narkoba, HIV/AIDS, dan PSK dengan pelatihan dan keterampilan, 5) memberikan advokasi hukum terhadap hak-hak kaum marginal, 6) mengembalikan kaum marginal pada kehidupan masyarakat yang normatif.

Sasaran program yayasan adalah Anak jalanan (anjali), pekerja seks komersial (PSK) atau Wanita Tuna Susila (WTS), pengamen, anak putus sekolah, pemulung, residivis, korban narkoba dan HIV/AIDS, kaum dhuafa (miskin), serta kaum marginal lainnya yang berada di sekitar bantaran Kali Opak Prambanan, DIY, dan sekitarnya. Jumlah anak jalanan yang berada di bawah binaan Yayasan Girlan Nusantara saat ini (2013) sekitar 350 anak yang berada di luar rumah

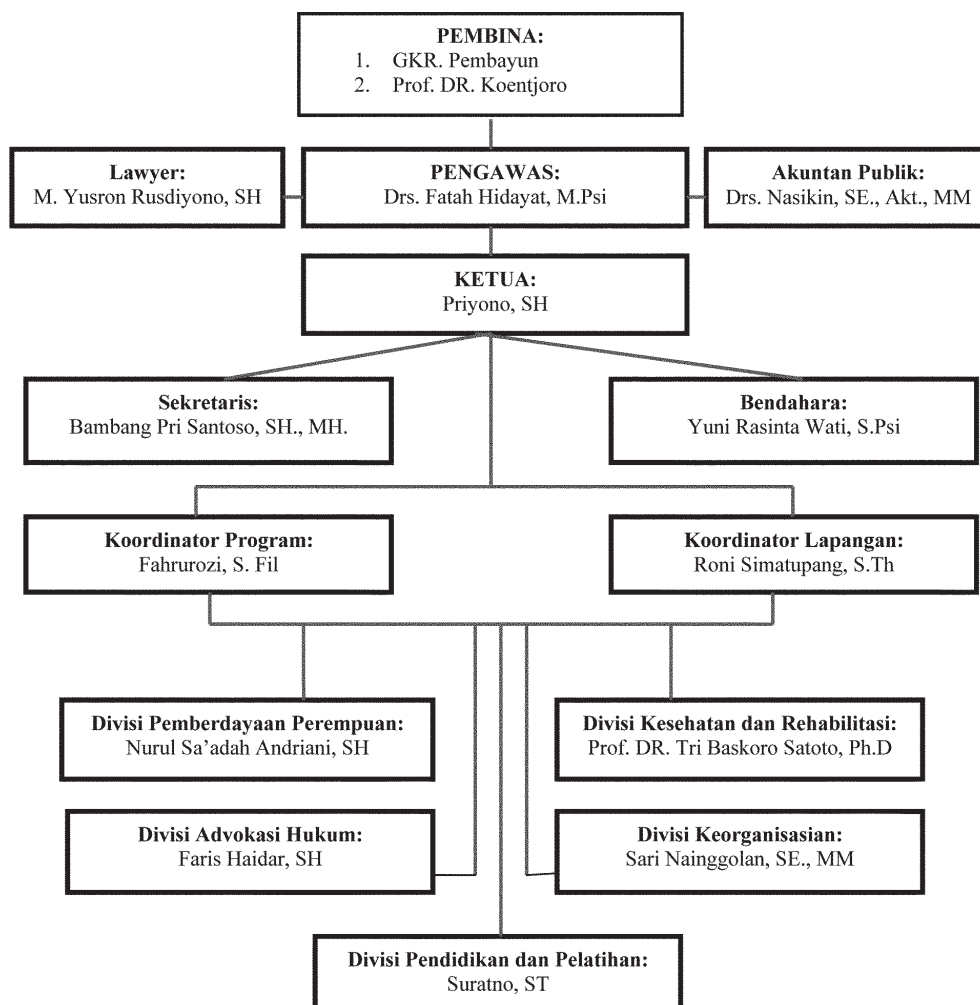
singhah dan 20 anak yang menempati rumah singhah. Jumlah peserta didik Sekolah Pendidikan Layanan Khusus tingkat dasar (Dikdas) usia 7-15 tahun 60 anak dan tingkat menengah (Dikmen) usia 16-19 tahun 35 anak. Jumlah peserta didik yang mengikuti Kejar Paket B (setara dengan SMP) 25 anak dan yang mengikuti Kejar Paket C (setara dengan SMA) 10 anak (Priyono, Wawancara 6 September 2013).

Rumah Singhah Girlan Nusantara diketuai oleh Priyono, SH dan berada di bawah Pembinaan GKR Pembayun. Dalam struktur organisasi, Girlan Nusantara memiliki divisi-divisi yakni: 1) Divisi Pendidikan dan Pelatihan yang bertugas: a) mengadakan kegiatan pelatihan *life skill* dan pemberian bea siswa; b) menyelenggarakan PKBM, SPLK, dan TBM; c) menjalin kerja sama dan kemitraan dengan berbagai sekolah, melakukan pendampingan dan bantuan hukum, serta lembaga pendidikan; 2) Divisi Advokasi yang bertugas di bidang: a) advokasi dalam bidang kesehatan; b) advokasi dalam pernikahan kaum marginal; 3) Divisi Keorganisasian yang bertugas melakukan: a) pendataan terhadap kaum marginal, yang meliputi anak jalanan, residivis, PSK, korban Narkoba, dan HIV/AIDS; b) melakukan kajian dan penelitian terhadap kaum marginal; 4) Divisi Pemberdayaan Perempuan yang bertugas: a) mengadakan kegiatan pelatihan keterampilan (*life skill*); b) menyalurkan modal usaha; c) mendampingi kelompok usaha bersama; d) menjalin kerja sama dan kemitraan; memberikan kajian pemberdayaan ekonomi; dan 5) Divisi kesehatan dan Rehabilitasi yang bertugas: a) menyelenggarakan Pusat Layanan Jaminan Kesehatan Sosial Kelompok (JAMKESOS kelompok); b) mendirikan Rumah Singhah untuk anak jalanan; c) memberikan rehabilitasi bagi PSK, Residivis, korban Narkoba dan HIV/AIDS. Program-program ini sangat strategis bagi pengembangan pribadi anak jalanan secara kompleks sehingga harapannya anak jalanan dapat menjalani kehidupan secara lebih baik. Harapan yang lebih jauh lagi rumah singhah memberikan peran

besar dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan anak-anak jalanan sehingga sedikit demi sedikit mereka beralih profesi dari anak jalanan ke profesi lain yang lebih baik. Adapun struktur organisasi pengurus rumah singhah Girlan Nusantara ditunjukkan pada Gambar 1.

Peranan Rumah Singhah Girlan Nusantara

Peranan Rumah Singhah Girlan Nusantara tercermin secara terperinci adalah sebagai berikut: 1) Rumah Singhah Girlan Nusantara sebagai tempat tinggal sementara/ sebagai tempat persinggahan anak jalanan; 2) Sekolah Pendidikan Layanan Khusus (SPLK) Girlan Nusantara sebagai program yang memberikan layanan pendidikan bagi anak jalanan, anak putus sekolah, anak pelacur, anak pengamen, anak residivis, anak pemulung, dan anak kaum marginal lainnya. Adapun program ini meliputi pembelajaran nonformal, keterampilan, seni tari, seni musik, beladiri, pembelajaran komputer dan internet, serta terdapat juga beasiswa pendidikan; 3) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan Rumah Belajar Anak Jalanan (RBAJ) Girlan Nusantara berfungsi memberikan pendidikan kesetaraan dan keaksaraan. Program ini meliputi Kejar Paket A, B dan C, Keaksaraan Fungsional bagi Komunitas Khusus, Dasar, Lanjutan, dan Mandiri serta Kursus Wirausaha Desa; 4) Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Girlan Pustaka sebagai sarana pendidikan melalui perpustakaan terpadu; 5) Pusat Rehabilitasi Girlan Nusantara sebagai penyedia pelayanan bagi korban Narkoba dan HIV/AIDS, residivis, dan pelacur; 6) Pusat Kegiatan Layanan Kaum Marginal (PKLKM) sebagai pelayanan kesehatan melalui Jaminan Kesehatan Sosial Kelompok; 6) Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan (PPP) sebagai pemberian pelayanan bagi korban KDRT, TKW, Masyarakat Marginal dan difabel, dan *Trafficking* melalui pelatihan dan pemberdayaan; 7) Advokasi sebagai pemberian upaya perlindungan bidang hukum yang meliputi hak memperoleh pendidikan, hak



Gambar 1. Struktur Organisasi Rumah Singgah Grlan Nusantara

dan kewajiban dalam perkawinan, adopsi, kesehatan, dan kebijakan publik; 8) Trauma Center sebagai upaya pendampingan terhadap kekerasan Anak dan Perempuan/KDRT, Korban Bencana Alam dan Konflik Sosial, Korban Napza, *Trafficking*, Masyarakat Marjinal dan Difable melalui konseling, pelatihan, dan pemberdayaan; dan 9) Pontren Farid Al Grlani merupakan Pondok Pesantren diniyyah yang dikhususkan untuk anak jalanan dan anak marjinal (Priyono, 2013).

Pada bidang pendidikan dan pelatihan, program-program yang selama ini dijalankan dalam membentuk karakter dan kecakapan hidup anak jalanan adalah sebagai berikut: 1) Pernikahan Massal (Grlan Nusantara dan PT. Telkom: 2006-2007); 2) Pelatihan Otomotif dan Perbengkelan (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Sleman: 2000-2006); 3) Pelatihan Membuat Aquarium (Dinas Sosial

Propinsi :1999-2000-2001); 4) Rumah Belajar Anak Jalanan (Dinas Pendidikan Prop. DIY: 2000); 5) Taman Bacaan Masyarakat/perpustakaan (Dinas Pendidikan Prop. DIY: 2007); 6) Pelatihan Sablon (Dinas Sosial DIY: 2001-2006-2009); 7) Pelatihan Membuat Makanan Kecil Tradisional (Asian Development Bank/ADB: 2001-2002); 8) Pelatihan Menjahit Dasar dan Lanjutan (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Sleman: 2003); 9) Pelatihan Tata Rias dan Adi busana (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Sleman: 2004); 10) Pelatihan Tata Rias Pengantin Gaya Jogja & Solo (Dinas Sosial Kab. Sleman: 2004); 11) Pelatihan Mengemudi (Dinas Sosial Kab. Sleman: 2003-2004); 12) Pelatihan Kerajinan Fiber Glass dan Kristik (ACICIS: 2004); 13) Pelatihan Pertukangan (Dinas Sosial Kab. Sleman : 2004); 14) Pelatihan Budidaya Tanaman Hias (Dinas Pendidikan Prop. DIY: 2007); 15) Pelatihan Otomotif

(Dinas Sosial Prop. DIY: 2002-2003-2006-2008); 17) Pelatihan Pembuatan Kue Kering dan Kue Basah untuk Perempuan Bantaran Kali Opak Prambanan (Pemerintah Prop. DIY : 2008-2009); 18) Kejar Paket B dan C (Dinas Pendidikan Prop. DIY: 2000-2001-2002-2003-2004-2005-2006-2007-2008-2009); 19) Keaksaraan Fungsional Dasar dan Lanjutan ((Dinas Pendidikan Prop. DIY: 2005-2006-2007-2008-2009); 20) Pelatihan Kerajinan Daur Ulang (STUBE Yogyakarta : 2009); dan 21) Pelatihan Membatik (Dinas Pendidikan Prop. DIY: 2009) (Priyono, 2013). Pelatihan-pelatihan itu terus digalakkan dan diprogramkan melalui berbagai usaha kerja sama.

Selama kurang lebih 3 bulan mengadakan observasi dan penelitian di lapangan, banyak hal-hal yang ditemui oleh peneliti sebagai upaya untuk meningkatkan hasil penelitian. Berdasarkan wawancara dengan Pimpinan Yayasan Girlan Nusantara, ada banyak program pendidikan yang diberikan kepada anak jalanan di Yogyakarta, khususnya mereka yang bergabung dengan yayasan. Mengenai program pendidikan yang diselenggarakan, sudah dijelaskan pada halaman sebelumnya. Yayasan Girlan Nusantara berupaya untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik melalui pendidikan maupun peningkatan keterampilan (Priyono, Wawancara 6 September 2013). Untuk mendukung itu semua, maka kerja sama dengan berbagai pihak terus ditingkatkan dari tahun ke tahun baik dengan instansi pemerintah, swasta, maupun LSM.

Berbagai pelatihan ditujukan untuk membina karakter dan kehidupan anak jalanan banyak dilakukan baik oleh instansi pemerintah, swasta, maupun LSM. Peserta pelatihan merupakan anak jalanan yang memiliki tingkat pendidikan yang beragam. Ada yang mengikuti kejar paket, tamatan jenjang Sekolah Dasar, jenjang Sekolah Menengah, dan ada yang *drop out*. Pelatihan yang diselenggarakan tersebut merupakan pelatihan yang mampu merangkul semua peserta, sehingga tidak mengalami kesulitan

dalam mengikuti jalannya pelatihan. Hal ini sengaja dilakukan, mengingat keterbatasan anak jalanan terkait dengan pendidikan (terutama secara akademis). Tidak semua anak jalanan dilibatkan dalam pelatihan tertentu sesuai dengan kebutuhan anak jalanan itu sendiri (AJ-1, Wawancara, 6 Oktober 2013). Bahkan ada pula pelatihan yang hanya diikuti oleh anak jalanan perempuan saja atau berdasarkan batasan usia.

Sebagai contoh pelatihan *Personal and Social Skill* yang dilaksanakan mulai pukul 08.00 sampai dengan 16.00 bertempat di ruang belajar Yayasan Girlan Nusantara. Pimpinan yayasan beserta pengurus turut hadir dan berpartisipasi dalam pelaksanaan pelatihan. Peserta mengikuti pelatihan dengan penuh semangat dan antusias. Pelatihan tersebut terdiri dari serangkaian acara yang mencakup peningkatan *Personal and Social Skill* melalui pendidikan karakter. Materi disampaikan secara sederhana dan jelas oleh pemateri, sehingga dapat dimengerti oleh seluruh peserta. Kegiatan pelatihan berlangsung santai, namun tetap diusahakan secara maksimal untuk membina anak jalanan. Penyampaian materi melalui *power point* dan ceramah bervariasi. Peserta dengan penuh antusias mendengarkan pengajaran dan mencatat hal-hal yang sekiranya penting dan bermanfaat. Materi *Personal and Social Skill* secara terpisah diberikan kepada peserta, baik melalui ceramah, diskusi, maupun pemberian contoh kasus. Kegiatan pelatihan diawali dan diakhiri dengan pretest dan posttest yang bertujuan untuk mengukur seberapa jauh hasil yang diperoleh setelah dilakukan pelatihan. Hasil pretest dan posttest ditampilkan secara umum dan ada pula yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Pelatihan tersebut sangat bermanfaat dalam meningkatkan karakter anak jalanan meskipun dalam waktu yang sangat terbatas.

Salah satu program pengembangan karakter anak jalanan adalah diselenggarakannya pelatihan bagi anak jalanan untuk meningkatkan *Personal and Social Skill* anak jalanan. Proses pelatihan diawali

dengan pemberian ceramah realitas sistem pendidikan yang berkembang selama ini terkait dengan pendidikan karakter yang memiliki variabel kompleks. Fokus penelitiannya adalah *Personal and Social Skill* sebagai sasaran peningkatan bagi anak jalanan. *Personal and Social Skill* anak jalanan sebagai komponen karakter yang akan dicarikan solusi pemecahannya dengan realitas yang ada selama ini bahwa *Personal and Social Skill* anak jalanan sangat rendah. Untuk meningkatkan *Personal and Social Skill* anak jalanan maka diterapkan latihan pemecahan masalah yang bersifat individual menyangkut permasalahan dirinya melalui identifikasi masalah diri yang saat ini dirasa paling berat dalam kehidupan mereka, mengidentifikasi apa saja penyebab munculnya masalah tersebut, menuliskan apa saja yang sudah dan akan dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut, bagaimana mereka memilih pemecahan masalah yang paling tepat, bagaimana caranya menerapkan cara pemecahan masalah tersebut, dan bagaimana ukuran keberhasilan dengan cara pemecahan masalah yang di gunakan (AJ-2, 6 Oktober 2013).

Di samping itu, masih banyak lagi pelatihan-pelatihan peningkatan karakter dan kepribadian anak jalanan di Rumah Singgah Girlan Nusantara ini, baik yang sudah diprogramkan oleh yayasan maupun yang dilaksanakan secara insidental. Dalam program yang sudah terjadwal, pada umumnya menyelenggarakan bagaimana agar anak jalanan memiliki kecakapan hidup sebagai bekal dalam menajlani kehidupan ke depan yang lebih kompleks. Pada umumnya program yayasan adalah mengarahkan anak jalanan untuk memilih pekerjaan di luar anak jalanan. Jadi, yayasan yang ada namanya Rumah Singgah sifatnya hanya sementara. Dengan program-program insidental lain juga pada hakikatnya sama untuk tujuan jangka panjang anak jalanan (Priyono, Wawancara 6 September 2013). Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa peranan Rumah Singgah Girlan Nusantara cukup besar dalam menangani anak jalanan

terutama dalam meningkatkan kecakapan hidup dan karakternya sehingga menjadi bekal kelah dalam menjalani kehidupan mereka yang lebih kompleks.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat dikemukakan simpulan penelitian sebagai berikut.

1. Rumah Singgah Girlan Nusantara memiliki peranan yang cukup penting dalam pembinaan anak jalanan. Pada dasarnya anak jalanan memiliki berbagai potensi karakter positif seperti sikap religius, toleransi, disiplin, kerja keras, semangat, tanggung jawab, dan semangat kebangsaan, dan karakter-karakter positif lainnya. Jika tidak diarahkan dengan baik, maka karakter negatiflah yang akan mendominasi mereka, terlebih juga dengan pengaruh lingkungan yang ada. Untuk itu, Rumah Singgah Girlan Nusantara dengan berbagai divisinya menyelenggarakan program-program penting bagi anak jalanan seperti pendidikan dan peltihan, pelayanan sosial, kesehatan, bantuan hukum, dan lain sebagainya program-program strategis bagi peningkatan kualitas hidup anak jalanan.
2. Peranan penting Rumah Singgah Girlan Nusantara dengan visinya bersama masyarakat dan pemerintah bekerja sama dalam meningkatkan kesejahteraan di bidang sosial, kesehatan, dan pendidikan, serta pengentasan kaum marginal. Sesuai dengan misinya, program-program operasional yang dilaksanakan Rumah Singgah Girlan Nusantara adalah: 1) mengubah pandangan masyarakat terhadap kaum marginal dari pandangan yang negatif (*negative thinking*) menjadi positif (*positive thinking*), melalui berbagai kegiatan dan sosialisasi pada masyarakat mengenai kesamaan hak setiap manusia termasuk anak jalanan; 2) memberikan pendidikan kesetaraan dan keaksaraan atau kegiatan belajar mengajar dan pendidikan vokasional

atau keterampilan sebagai penunjang kecakapan hidup, melalui penyelenggaraan kejar paket; 3) peningkatan SDM kaum marginal melalui pemberdayaan, seperti pelatihan-pelatihan keterampilan; 4) membuka kerja sama dengan lembaga pemerintah dan lembaga lain dalam menangani masalah pendidikan, *life skill*, pemberdayaan, dan kesehatan; dan 5) memberikan pelayanan yang lebih baik meskipun sebagai anak jalanan, sehingga mereka merasa *enjoy* dan tidak merasa terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh dirinya sendiri ataupun orang tuanya. Program-program ini secara jelas dan nyata dapat berfungsi untuk mengembangkan kecakapan hidup anak jalanan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

AJ-1, AJ-2. *Wawancara*, 6 Oktober 2013.

Al Ghazali. (2010). *Paduan Akhlak dan Hati*. Jakarta: Ghalia.

Ali Ibrahim Akbar. (2009). *Praktik Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Puspa Warna.

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2012). *Data Kependudukan*. Jakarta: BPSRI.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. (2012). *Data Kependudukan*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.

Bambang Sugestiyadi. (2003). *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.

Berkowitz, dalam *Goodcharacter.com*, (2010) "Morality Normativity, and Society". Oxford New York: Oxford University Press. Cet. II.

BKSN. (2000). *Modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah*, Jakarta: BKSN.

Elkind, David & Sweet, Freddy. (2004). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.

Kemdiknas. (2010). *Grand Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

———. (2010). *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.

Priyono. (2013). *Profil Rumah Singgah Girilan Nusantara*. Sleman: Rumah Singgah Girilan Nusantara.

Soewignyo. (2012). *Anak Jalanan Indonesia*. Jakarta: Puspa Warna.